

## ANALISIS BONUS DEMOGRAFI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

**Isra Ul Huda<sup>1)</sup> Anthonius J. Karsudjono<sup>2)</sup> Ryan Darmawan<sup>3)</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin

Jl. A. Yani Km. 5,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan

e-mail: <sup>1)</sup> [israulhuda83@gmail.com](mailto:israulhuda83@gmail.com), <sup>2)</sup> [tonimbbm@yahoo.com](mailto:tonimbbm@yahoo.com), <sup>3)</sup> [lastarmy55@gmail.com](mailto:lastarmy55@gmail.com)

### Abstrak:

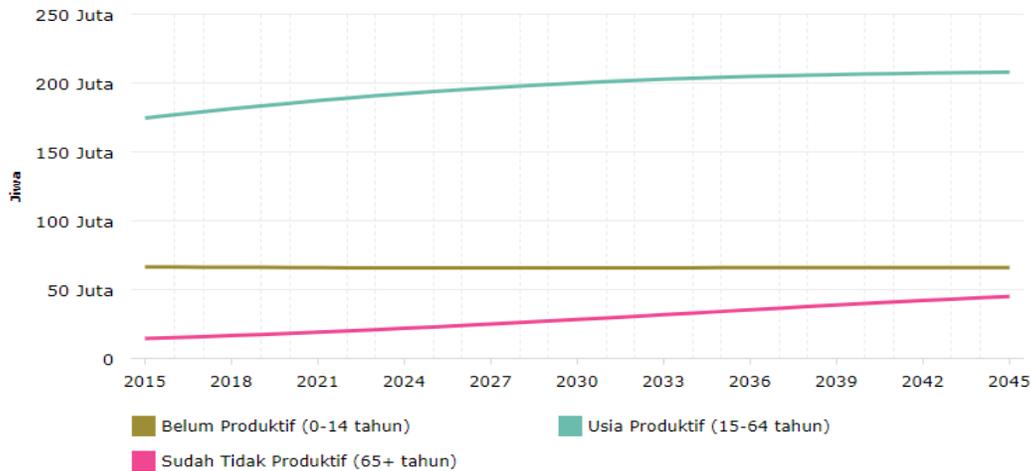
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan juga menganalisa pengaruh rasio ketergantungan dan juga jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode analisa data kuantitatif. Hasil analisis yang dilakukan membuktikan Rasio Ketergantungan tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 s/d 2019. Kemudian Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 s/d 2019

Kata Kunci: Rasio Ketergantungan, Jumlah Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses menuju perubahan yang diupayakan suatu negara secara terus menerus dalam rangka mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya sehingga kesejahteraan masyarakat diharapkan akan meningkat. Penduduk merupakan suatu aset besar yang dimiliki oleh suatu daerah dalam suatu proses pembangunan. Semakin baik kualitas penduduk dari suatu daerah maka kemungkinan semakin baik juga proses pembangunan suatu daerah, namun jika kualitasnya rendah maka akan menambah beban suatu daerah melalui meningkatnya tingkat pengangguran dan kemiskinan, terutama di daerah yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Semakin banyak jumlah penduduk suatu negara maka peluang untuk mempercepat pembangunan negara semakin besar. Tetapi jika pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak didukung oleh kemampuan dan keterampilan yang baik serta tersedianya kondisi kesempatan kerja yang memadai, maka keadaan ini akan mendatangkan masalah besar di dalam negara tersebut. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang terbesar didunia. Indonesia berada diperingkat ke-4 terbesar setelah China, India, Amerika Serikat. Indonesia sendiri memiliki penduduk 263.991.379 jiwa pada tahun 2017 (Data *The World Bank*).

Saat ini Indonesia mengalami bonus demografi dimana jumlah penduduk usia angkatan kerja (15-64) sangat besar untuk menanggung usia bukan angkatan kerja yang jumlahnya lebih sedikit. Keadaan ini akan sangat menguntungkan bila dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Pemerintah sebagai pengelola negara harus mengambil tindakan dengan mengembangkan sektor-sektor perekonomian. Berikut data Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Usia (2015-2045)



Sumber : Badan Pusat Statistik. (Databoks)

Gambar 1 Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Usia (2015 - 2045)

Menurut Sensus Penduduk Antar Sensus (Supas 2015) jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 269,6 juta jiwa Rasio Ketergantungana 2020. Jumlah tersebut terdiri atas kategori usia belum produkftif (0-14 tahun) sebanyak 66,07 juta jiwa, usia produktif (15-64 tahun) 185,34 juta jiwa, dan usia sudah tidak produktif (65+ tahun) 18,2 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan terus bertambah menjadi 318,96 juta Rasio Ketergantungana 2045 Berdasarkan data tersebut, Indonesia akan mengalami masa bonus demografi hingga 2045. Di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan penduduk tidak produkif (belum produktif dan

sudah tidak produktif). Jumlah usia produktif Rasio Ketergantungan 2020 mencapai 68,75% dari total populasi.

Melimpahnya sumber daya manusia usia produktif ini hendaknya dapat dimanfaatkan dengan peningkatan kualitas, baik pendidikan maupun ketrampilan guna menyongsong era industri 4.0. Dengan jumlah penduduk usia produktif yang lebih besar tersebut maka angka ketergantungan penduduk (*dependency ratio*) Indonesia sebesar 45,46. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif memiliki tanggungan 46 jiwa penduduk usia tidak produktif. Struktur bonus demografi yang terjadi di setiap daerah Indonesia juga berbeda satu dengan lainnya sehingga perlu dilakukan kajian untuk memaksimalkan potensi demografi di tiap-tiap daerah. Berikut data Proyeksi Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015-2025 :

**Tabel 1**  
**Proyeksi Penduduk Provinsi Kalimantan Selatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015-2025**

Umur	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
0-4	195.690	195.694	194.878	193.433	191.297	188.797	186.822	185.455	184.706	184.580	185.087
5-9	184.783	187.548	190.080	192.363	194.535	195.835	195.878	195.094	193.676	191.563	189.084
10-14	172.935	175.299	177.928	180.727	183.377	185.996	188.788	191.355	193.669	195.876	197.200
15-19	167.460	168.299	169.397	170.526	172.065	174.200	176.596	179.253	182.080	184.754	187.404
20-24	166.569	166.589	166.609	166.929	167.339	168.009	168.865	169.978	171.122	172.679	174.835
25-29	164.612	165.062	165.327	165.577	165.675	165.764	165.778	165.803	166.130	166.546	167.221
30-34	160.365	161.107	161.860	162.411	162.984	163.410	163.870	164.140	164.395	164.497	164.588
35-39	155.356	156.349	157.327	158.363	159.292	160.185	160.946	161.715	162.280	162.865	163.305
40-44	150.067	150.680	151.317	152.071	152.977	153.984	155.004	156.009	157.069	158.019	158.931
45-49	139.018	141.662	144.068	145.634	146.521	147.081	147.737	148.416	149.205	150.142	151.172
50-54	117.729	121.632	125.224	128.783	132.280	135.385	138.025	140.435	142.026	142.952	143.564
55-59	91.557	95.575	99.572	103.838	108.061	112.306	116.110	119.616	123.092	126.514	129.560
60-64	67.072	70.571	74.144	77.535	80.932	84.422	88.207	91.982	96.006	99.993	104.004
65-69	44.333	46.766	49.463	52.379	55.559	58.630	61.759	64.958	67.999	71.061	74.207
70-74	25.306	27.237	29.028	31.062	33.158	35.448	37.462	39.690	42.096	44.719	47.260
75+	18.543	20.135	21.935	23.608	25.373	27.260	29.544	31.842	34.196	36.636	39.288
<b>Total</b>	<b>2.021.395</b>	<b>2.050.205</b>	<b>2.078.157</b>	<b>2.105.239</b>	<b>2.131.425</b>	<b>2.156.712</b>	<b>2.181.391</b>	<b>2.203.741</b>	<b>2.229.747</b>	<b>2.253.396</b>	<b>2.276.710</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan data diatas, diketahui jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data BPS Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015 jumlah penduduk sebesar 2.021.395, kemudian Rasio Ketergantungan tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 2.131.425, dalam jarak 5 tahun pertumbuhan jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 110.030 kemudian Rasio Ketergantungan tahun 2025 di Proyeksi penduduk sebesar 2.276.710.

Proyeksi penduduk bukan merupakan ramalan jumlah penduduk tetapi suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan Rasio Ketergantungan asumsi dari komponen-komponen laju pertumbuhan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan perpindahan. Ketiga komponen inilah yang menentukan besarnya jumlah penduduk dan struktur umur penduduk di masa yang akan datang. Untuk menentukan masing-masing asumsi diperlukan data yang menggambarkan tren di masa lampau hingga saat ini, faktor-faktor yang mempengaruhi komponen-komponen itu, dan hubungan antara satu komponen dengan yang lain serta target yang diharapkan tercapai Rasio Ketergantungan masa yang akan datang.

Terjadinya bonus demografi di Provinsi Kalimantan Selatan akan berdampak Rasio Ketergantungan tersedianya tenaga kerja yang melimpah namun penyerapan tenaga kerja yang sangat rendah akan meningkatkan jumlah pengangguran. Provinsi Kalimantan Selatan perlu merespon bonus demografi ini dengan melakukan perluasan kesempatan kerja, dengan demikian jumlah angkatan kerja dapat terserap dengan baik.

Negara-negara maju telah membuktikan bahwa transisi demografi yang telah dilalui dimasa lampau membuat kemajuan Rasio Ketergantungan perekonominya. Sedangkan untuk negara berkembang, telah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan keterkaitan antara transisi demografi dan pertumbuhan ekonomi dengan hasil yang beragam. Transisi demografi di negara berkembang Thailand

terbukti meningkatkan angkatan kerja yang selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui *window of opportunity* (Bloom, Canning, Fink, & Finlay, 2007). Percepatan pertumbuhan ekonomi di Etiopia saat ini juga disebabkan oleh bonus demografi (Gribble&Bremner,2012). Demikian juga dengan bonus demografi di Korea Selatan yang menstimulasi pertumbuhan ekonominya menjadi yang tercepat dengan rata-rata empat persen pertahun. Selain itu, penurunan tingkat kelahiran dan penambahan proporsi penduduk usia kerja di China terbukti meningkatkan PDB perkapitanya (Liu&Hu,2013).

Bonus demografi yang dialami Provinsi Kalimantan Selatan adalah peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Selatan

Tujuan penelitian ini adadalah untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Rasio Ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Bonus Demografi**

Transisi demografi yang dialami suatu negara dimulai dengan jatuhnya angka kematian, sementara angka kelahiran relatif tetap. Selama transisi ini terjadi ledakan penduduk yang diikuti dengan rendahnya tingkat kematian. Seiring dengan turunnya angka kelahiran dan usia ledakan penduduk memasuki angkatan kerja, terjadilah bonus demograf.

Beberapa definisi mengenai bonus demografi merujuk Rasio Ketergantungan fenomena penambahan jumlah penduduk usia kerja yang membawa keuntungan bagi perekonomian. Bonus demografi didefinisikan sebagai sebuah penambahan penduduk Rasio Ketergantungan kelompok usia kerja yang walaupun meningkatkan jumlah

penduduk total, dipandang sebagai sebuah keuntungan yang tidak terelakkan (Chandrasekhar, Ghosh, Roychowdhury, 2006).

Bonus demografi dapat diartikan sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh penurunan angka ketergantungan sebagai hasil proses penurunan kematian bayi dan penurunan fertilitas jangka panjang (Adioetomo, 2010). Istilah bonus demografi yang diartikan sebagai sebuah keuntungan berdasar Rasio Ketergantungan konsep dasar dalam demografi yaitu indikator angka ketergantungan/rasio beban ketergantungan. Rasio ini menggambarkan berapa persen penduduk yang dianggap mempunyai aktivitas konsumtif harus ditanggung oleh penduduk usia 15-64 tahun, yang dianggap sebagai penduduk yang (secara potensial) produktif (Lembaga Demografi FEUI, 1981).

Penurunan angka ketergantungan sebagai hasil transisi demografi Rasio Ketergantungan suatu saat akan mencapai titik terendah dan berbalik meningkat kembali, Rasio Ketergantungan saat menunjukkan angka yang paling terendah yang biasanya berada dibawah 50%, disebut dengan Jendela Peluang (*The Window of Opportunity*). Jendela Peluang tersebut sangat singkat dan hanya terjadi satu kali saja dalam satu dekade seluruh perjalanan kehidupan penduduk. Adioetomo (2007) berpendapat bahwa *The Window of Opportunity* baru dapat terjadi apabila ada kelangsungan penurunan angka kelahiran sampai tahun 2030. Oleh karena itu, peluang ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya guna membantu pertumbuhan ekonomi. Batasan besarnya Rasio Ketergantungan yang bisa disebut bonus demografi berbeda-beda. Dalam tulisan ini yang dipakai adalah dibawah 44 atau dimana setiap 100 orang yang bekerja menanggung sekitar 44 orang yang tidak.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sadono Sukirno (1996), pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan

output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. Produk domestik bruto sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu. (Mankiw, 2007)

### **Rasio Ketergantungan**

Menurut United Nation (UN) (2015), Rasio Ketergantungan menunjukkan perbandingan antara jumlah anak (usia 0 -14) tahun dan jumlah orang tua (usia 65 tahun ke atas) terhadap penduduk usia kerja (usia 15-64 tahun). Rasio Ketergantungan dapat dipecah menjadi dua yaitu Rasio Ketergantungan penduduk muda dan Rasio Ketergantungan penduduk tua. Rasio Ketergantungan penduduk muda menggambarkan jumlah penduduk usia 0 hingga 14 tahun terhadap 100 penduduk usia 15-64 tahun. Sementara Rasio Ketergantungan penduduk tua menggambarkan jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas terhadap 100 penduduk usia 15-64 tahun.

Rasio Ketergantungan mengindikasikan dampak potensial dari perubahan struktur umur penduduk terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Karena Rasio Ketergantungan menghubungkan kelompok yang kemungkinan besar menjadi kelompok bergantung secara ekonomi dengan kelompok yang kemungkinan besar menjadi kelompok yang aktif secara ekonomi, maka rasio tersebut dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan dukungan sosial. Melalui Rasio Ketergantungan, dapat diketahui juga kelompok mana yang lebih bergantung ke Rasio Ketergantungan para

pekerja, apakah kelompok anak-anak yang lebih dominan, atau kelompok penduduk usia lanjut yang lebih dominan. Dengan demikian, penetapan kebijakan dukungan sosial terhadap masing-masing kelompok dapat lebih terfokus dan tepat sasaran.

Rasio Ketergantungan yang tinggi mengindikasikan bahwa penduduk yang aktif secara ekonomi menghadapi beban yang lebih besar untuk mendukung dan menyediakan pelayanan sosial yang dibutuhkan oleh anak-anak dan penduduk usia lanjut yang secara ekonomi bergantung terhadap mereka. Tingginya Rasio Ketergantungan penduduk muda berimplikasi munculnya kebutuhan investasi yang lebih tinggi Rasio Ketergantungan pembangunan sekolah dan perawatan anak.

Rasio Ketergantungan sensitif terhadap perubahan tingkat fertilitas. Ketika fertilitas turun, Rasio Ketergantungan akan turun karena proporsi anak-anak menurun sementara proporsi penduduk usia kerja meningkat. Periode ketika Rasio Ketergantungan mengalami penurunan dikenal dengan nama jendela peluang (*window of opportunity*) dan bonus demografi (*demographic dividend*) kemungkinan diraih karena masyarakat memiliki jumlah produser potensial yang meningkat secara relatif terhadap jumlah konsumen. Namun, apabila tingkat fertilitas terus menurun, Rasio Ketergantungan akan meningkat kembali karena proporsi penduduk usia kerja akan mulai turun dan proporsi penduduk usia lanjut mulai meningkat. Ketika penduduk usia lanjut meningkat dan meningkatkan Rasio Ketergantungan penduduk tua, maka dibutuhkan penambahan investasi Rasio Ketergantungan jaminan sosial dan sistem kesehatan masyarakat.

### **Jumlah Tenaga Kerja**

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Mulyadi (2014) juga memberikan definisi tenaga kerja sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Menurut Murti (2014), tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk itu individu tersebut akan memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan batas usia minimal angkatan kerja yaitu 15 tahun.

Untuk menemukan angkatan kerja dan bukan angkatan kerja diperlukan informasi, yaitu:

1. Jumlah penduduk yang berusia diantara 15 tahun dan 64 tahun yang data disebut dengan penduduk usia kerja.
2. Jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun yang tidak ingin bekerja (seperti mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga dan pengangguran sukarela), penduduk ini dinamai dengan penduduk bukan angkatan kerja. Dengan demikian angkatan kerja Rasio Ketergantungan suatu periode dapat dihitung dengan mengurangi jumlah penduduk usia kerja dengan bukan angkatan kerja. Perbandingan diantara angkatan kerja dan penduduk usia kerja yang dinyatakan dalam persen disebut dengan tingkat partisipasi angkatan kerja

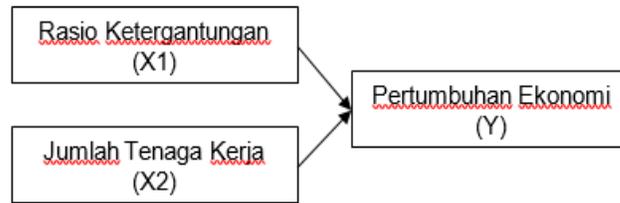
## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Mudrajat Kuncoro(2007), penelitian deskriptif merupakan pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori, dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena lain. Penelitian ini merupakan gabungan dari deskriptif dan kuantitatif tersebut.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Adapun data berbentuk *timeseries* dengan periode tahun 2010 s/d 2019. Data diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Badan Pusat Statistik (BPS), internet, jurnal, serta literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini, yaitu data jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan, data pertumbuhan ekonomi, dan data tenaga kerja Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2010 s/d 2019. Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dengan alat analisis statistik berupa *software* SPSS Versi 21. Alasan pemilihan menggunakan metode *analisis* regresi linear berganda ini adalah disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu selain untuk menguji pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Pengujian dianggap layak atau bebas dari pelanggaran asumsi klasik agar hasil pengujian dapat diinterpretasikan dengan tepat.

## **KERANGKA MODEL PENELITIAN**

Gambaran singkat dari penelitian ini dapat dilihat di kerangka konseptual dibawah ini :



Gambar2 :Kerangka Model Penelitian

Sumber : Diolah, 2020

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Penelitian

Berikut ini merupakan gambaran singkat perkembangan beberapa indikator ekonomi di Kalimantan Selatan sebagai variabel penelitian, adalah sebagai berikut:

#### a. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan

Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi yang diperlukan untuk evaluasi dan perencanaan ekonomi makro, biasanya dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas harga berlaku maupun harga konstan. Dengan melihat angka PDRB suatu daerah dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembangunan yang telah dicapai, baik pengukuran laju pertumbuhan ekonomi secara total maupun per sektor.

Tabel 2

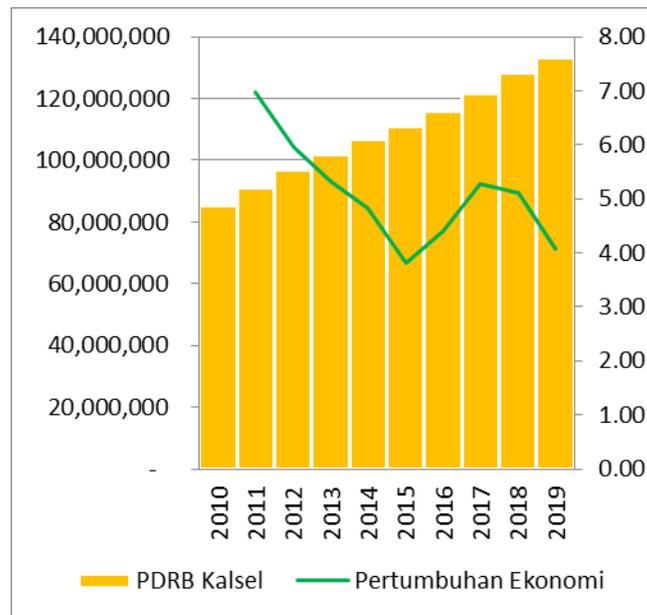
**Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2019**

Tahun	PDRB Kalsel	Pertumbuhan Ekonomi
2010	85,304,997	
2011	91,252,128	6.97
2012	96,697,838	5.97

**Tabel 2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2019 (Lanjutan)**

Tahun	PDRB Kalsel	Pertumbuhan Ekonomi
2013	101,850,536	5.33
2014	106,779,397	4.84
2015	110,863,116	3.82
2016	115,743,572	4.40
2017	121,858,523	5.28
2018	128,092,672	5.12
2019	133,317,865	4.08

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Gambar 3. Perkembangan PDRB Sektor Industri Provinsi Kalimantan Selatan  
Tahun 2010-2019

Rasio Pertumbuhan Ekonomi Gambar di atas dapat diketahui bahwa kinerja ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2010-2019 cenderung meurun. Kinerja perekonomian Kalimantan Selatan selama tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017. Hal ini ditunjukkan dengan laju pertumbuhan tahun 2018 yang sebesar 5,12 persen (yoy), menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 5,28 persen. Sektor-sektor dominan masih berperan dalam menyumbang pertumbuhan Kalimantan Selatan. Sektor yang memberikan sumber terbesar Rasio Ketergantungan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan adalah sektor pertambangan, sektor pertanian, dan sektor industri.

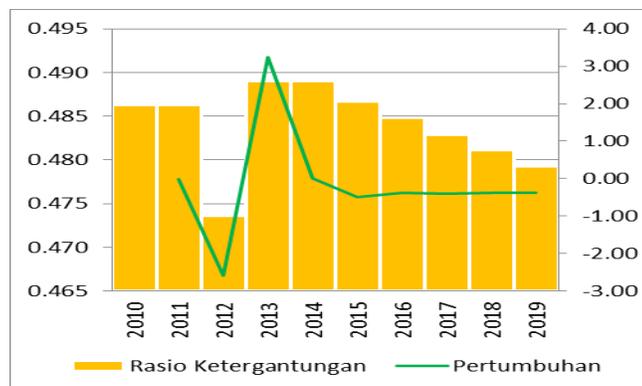
b. Perkembangan Rasio Ketergantungan di Kalimantan Selatan

Rasio Ketergantungan mengindikasikan dampak potensial dari perubahan struktur umur penduduk terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Rasio Ketergantungan yang tinggi mengindikasikan bahwa penduduk yang aktif secara ekonomi menghadapi beban yang lebih besar untuk mendukung dan menyediakan pelayanan sosial yang dibutuhkan oleh anak-anak dan penduduk usia lanjut yang secara ekonomi bergantung terhadap mereka. Berdasarkan Tabel di bawah, perkembangan Rasio Ketergantungan di Kalimantan Selatan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

**Tabel 3**  
**Rasio Ketergantungan Kalimantan Selatan Tahun 2010-2019**

Tahun	Rasio Ketergantungan	Pertumbuhan
2010	0.486	
2011	0.486	-0.02
2012	0.474	-2.59
2013	0.489	3.25
2014	0.489	0.00
2015	0.487	-0.48
2016	0.485	-0.37
2017	0.483	-0.40
2018	0.481	-0.38
2019	0.479	-0.38

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Gambar 4. Perkembangan Rasio Ketergantungan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2019

Berdasarkan gambar diatas diperoleh informasi bahwa pertumbuhan Rasio Ketergantungan di Provinsi Kalimantan Selatan terus berubah dan cenderung menurun Rasio Ketergantungan periode 2010-2019. Pertumbuhan Rasio Ketergantungan tertinggi terjadi Rasio Ketergantungan tahun 2013 sebesar 3,25 persen atau menjadi 0,489 dari 0,474 Rasio Ketergantungan tahun 2012. Sedangkan Rasio Ketergantungan tahun 2012 terjadi pertumbuhan paling rendah sebesar -2,59 persen atau menjadi 0,474 dari 0,486 Rasio Ketergantungan tahun 2011.

c. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja di Kalimantan Selatan

Jumlah tenaga kerja merupakan jumlah riil dari tenaga kerja yang siap untuk dipekerjakan dalam unit usaha. Berdasarkan Tabel di bawah, perkembangan jumlah tenaga kerja di Kalimantan Selatan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

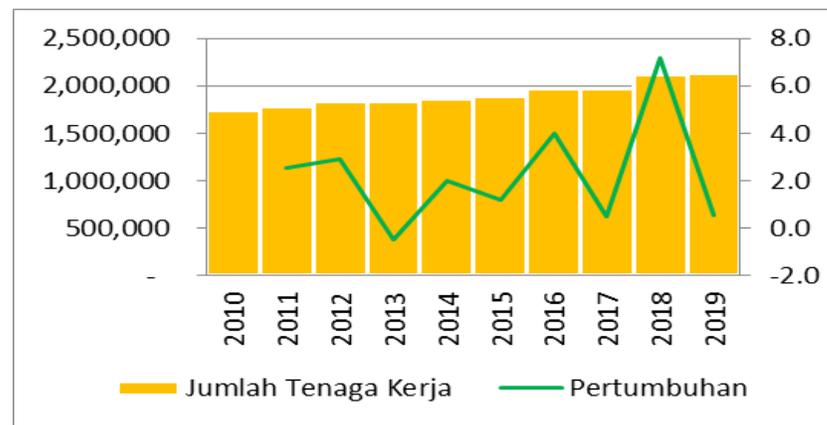
**Tabel 4**

**Jumlah Tenaga Kerja Kalimantan Selatan Tahun 2010-2019**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	Pertumbuhan
2010	1,743,622	
2011	1,787,638	2.5
2012	1,839,386	2.9
2013	1,830,813	-0.5
2014	1,867,462	2.0
2015	1,889,502	1.2
2016	1,965,088	4.0
2017	1,975,161	0.5
2018	2,116,944	7.2

2019	2,128,466	0.5
------	-----------	-----

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan



Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Gambar 5. Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Industri Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-2019

Berdasarkan Gambar di atas diperoleh informasi bahwa pertumbuhan jumlah tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Selatan terus berubah dan fluktuatif. Rasio Tenaga Kerja periode 2010-2019 dengan tren yang menaik. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 7,2 persen menjadi 2.116.944 jiwa dari 1.975.161 jiwa Rasio tenaga kerja tahun 2017. Sedangkan Rasio Tenaga kerja tahun 2013 terjadi pertumbuhan negatif sebesar -0,5 persen menjadi 1,830,813 jiwa dari 1,839,386 jiwa Rasio Tenaga kerja tahun 2012.

## PENGUJIAN HIPOTESIS

Dalam menganalisis pengaruh Rasio Ketergantungan ( $X_1$ ), Jumlah Tenaga Kerja ( $X_2$ ), terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 s/d 2019. Hasil estimasi model diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**

Model	t	Sig.
(Constant)	-2.469	.043
1 X1	1.679	.137
X2	12.249	.000

Sumber : Data yang diolah (2020)

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t-statistik. Jika nilai t-stat < 0,05 maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan apabila nilai t-stat > 0,05 maka hipotesis data yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

a. Rasio Ketergantungan

Berdasarkan tabel diatas hasil regresi diperoleh nilai sig Rasio Ketergantungan sebesar 0,137 yang menunjukkan sig. > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Rasio Ketergantungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan secara parsial. Sehingga dapat dinyatakan pula bahwa Rasio Ketergantungan tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 s/d 2019.

b. Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel diatas hasil regresi diperoleh nilai sig Jumlah Tenaga Kerja sebesar 0,000 yang menunjukkan sig. < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan secara parsial. Sehingga dapat dinyatakan pula bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 s/d 2019.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Selatan

Hasil pengujian menunjukkan secara parsial nilai sig Rasio Ketergantungan sebesar 0,137 yang menunjukkan sig. > 0,05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Rasio Ketergantungan tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 s/d 2019.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Rasio Ketergantungan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 s/d 2019, artinya meskipun jumlah Rasio Ketergantungan bertambah tinggi belum tentu semuanya dalam kondisi yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pertumbuhan Rasio Ketergantungan di Provinsi Kalimantan Selatan terus berubah dan cenderung menurun Rasio Ketergantungan periode 2010-2019. Pertumbuhan Rasio Ketergantungan tertinggi terjadi Rasio Ketergantungan tahun 2013 sebesar 3,25 persen atau menjadi 0,489 dari 0,474 Rasio Ketergantungan tahun 2012. Sedangkan Rasio Ketergantungan tahun 2012 terjadi pertumbuhan paling rendah sebesar -2,59 persen atau menjadi 0,474 dari 0,486 Rasio Ketergantungan tahun 2011.

Dengan demikian Rasio Ketergantungan (*DependencyRatio*) Provinsi Kalimantan Selatan tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi masih tergolong tinggi sehingga tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2010 s/d 2019

### 2. Pengaruh Rasio Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Selatan

Hasil pengujian menunjukkan secara parsial nilai sig Jumlah Tenaga Kerja sebesar 0,000 yang menunjukkan sig. < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 s/d 2019.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Jumlah Tenaga Kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 s/d 2019. Kondisi ini dapat diartikan dengan meningkatnya Jumlah Tenaga Kerjayang merata dan berkualitas akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan yang tinggi, inilah yang akan menopang pertumbuhan ekonomi yang merata.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa pertumbuhan jumlah tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Selatan terus berubah dan fluktuatif Rasio Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja periode 2010-2019 dengan tren yang menaik. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 7,2 persen menjadi 2.116.944 jiwa dari 1.975.161.

Dengan demikian Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sehingga mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2010 s/d 2019

## **KESIMPULAN**

1. Rasio Ketergantungan tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 s/d 2019
2. Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 s/d 2019

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adioetomo, S.M., dan Samosir Omas Bulan. 2010. *Dasar-Dasar Demografi. Edisi 2.* Salemba Empat. Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2019
- Bloom, Canning, Fink, & Finlay, 2007, *Fertility, Female Labor Force Participation, and the Demographic Dividend*
- Chandrasekhar, Ghosh, Roychowdhury, 2006, *The 'Demographic Dividend' and Young India's Economic Future*
- Gribble & Bremner. (2012). *Achieving A Demographic Dividend. Population Reference Bureau*
- Kuncoro, Mudrajad.2007. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Mankiw, N.Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi Keenam.* Jakarta : Erlangga
- Mulyadi. 2014. *Sistem Akuntansi. Cetakan Keempat.* Jakarta : Salemba Empat
- Lembaga Demografi FEUI, 1981, *Dasar-Dasar Demografi.* Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta
- Sukirno, Sadono, 1996. *Pengantar Teori Makro Ekonomi .* PT Raja Grafindo. Jakarta
- United Nations, *Department of Economic and Social Affairs, Population Division* (2015). *World Population Prospects: The 2015 Revision, Methodology of the United Nations Population Estimates and Projections, Working Paper No. ESA/P/WP.242 WorldBank, 2018*
- Zefri Mario Sandy Indrawan, 2018, *Analisis Bonus Demografi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.*